



Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran Sekolah Sabat Dewasa

Sylvana Talangamin, Mariana Lausan, Niken Budikasih, Riven Ampage

¹²Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado
34Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Manado

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima:
Direvisi:
Dipublikasikan:
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI:

Abstract:

Penelitian ini membahas "Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran Sekolah Sabat di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Getsemani Naga Kecamatan Ibu Kabupaten Halmahera Barat". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran Sekolah Sabat dewasa sebagai bentuk penerapan PAK, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis upaya-upaya yang dilakukan gereja dalam mendukung penerapan PAK melalui pembelajaran Sekolah Sabat dewasa.

Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran Sekolah Sabat dewasa merupakan salah satu bentuk implementasi PAK. Faktor pendukung antara lain: yaitu Roh Kudus, sumber belajar, siswa dan pendidik. Faktor penghambat antara lain: kurangnya literatur, faktor fisiologis siswa, guru sekolah Sabat yang kurang memahami keterampilan mengajar, kurangnya fasilitas dan bahasa yang sulit dipahami. Gereja mendukung pelaksanaan PAK melalui pembelajaran Sekolah Sabat dewasa dengan menyediakan sumber belajar yaitu buku pedoman pembelajaran Sekolah Sabat.

Keyword : Implementasi PAK, Sekolah Sabat Dewasa

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah salah satu tanggung jawab gereja. Gereja bertugas membimbing dan mengarahkan anggota gereja kepada pengenalan akan Allah, melalui Anak-Nya Yesus Kristus yang tentunya sesuai dengan pimpinan Roh Kudus. Seperti yang pernah dikatakan Einstein, "Ilmu tanpa agama buta, agama tanpa sains lumpuh". Pernyataan ini menunjukkan bahwa antara agama dan sains terdapat hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Jika dilihat dari sudut pandang Kekristenan, dapat dilihat bahwa antara gereja dan pendidikan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Simanjuntak menyatakan bahwa PAK dalam konteks

gereja berlangsung dalam empat cara, yaitu: ibadah, persekutuan, pengajaran dan pelayanan. Dari hubungan antara kedua hal tersebut, maka segala bentuk kegiatan di gereja seharusnya menjadi sarana pembelajaran bagi jemaat, dan menjadi tanggung jawab pemimpin gereja untuk mengelola pembelajaran dalam konteks gereja agar efektif (Marpaung, 2017:15).

Gereja seharusnya tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga tempat bagi anggota untuk berdiskusi dan bertumbuh bersama dalam pengenalan akan kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Di dalam gereja, para murid harus bertumbuh dan mengenal kasih karunia

Bapa, memiliki pemahaman tentang Sang Pencipta, dan memahami rencana-Nya bagi kehidupan mereka baik di gereja maupun di dunia. Salah satu cara jemaat GMAHK melaksanakan pendidikan di gereja adalah melalui Sekolah Sabat. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK), adalah sebuah organisasi Kristen Protestan evangelis. Organisasi gereja ini muncul di Amerika Serikat pada abad ke-19 dari gerakan William Miller. Organisasi gereja ini dipelopori oleh Hiram Edson, James White dan istrinya Ellen G. White, Joseph Bates dan J. N. Andrews. Sekolah Sabat merupakan salah satu kegiatan belajar Alkitab di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang dilaksanakan pada setiap hari Sabat atau kebaktian hari Sabtu. Setiap anggota gereja memiliki buku Sekolah Sabat yang berisi serangkaian pelajaran (seperempat) berdasarkan satu tema utama yang berisi 13 sampai 14 topik, dan setiap topik terdiri dari 7 bagian sesuai dengan jumlah hari dalam seminggu.

Setiap topik yang dibuat 7 bagian sesuai dengan jumlah hari dalam seminggu bertujuan agar setiap anggota jemaat mempelajari satu bagian setiap hari. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dapat dengan mudah mempelajari suatu bagian Alkitab sesuai dengan materi Sekolah Sabat pada hari tersebut. Oleh karena itu, setiap anggota GMAHK seharusnya mempelajari pelajaran Sekolah Sabat setiap hari sesuai dengan materi pada hari itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh White, bahwa pelajaran Sekolah Sabat pada Sabat berikutnya harus dipelajari dengan cermat dimulai dari hari Sabat sore hingga hari Jumat dalam minggu berjalan (White, 2005:237). Jemaat harus mengulangi dan mencari ilustrasi mengenai materi tersebut selama seminggu, bukan hanya dibaca sekilas pada hari Sabat pagi. Dengan cara ini, pelajaran Sekolah Sabat dapat dipahami dengan baik dan terus diingat sebagai harta yang tidak pernah hilang.

Namun pada kenyataannya, sesuai dengan observasi awal yang dilakukan peneliti di GMAHK jemaat Getsemani Naga, didapati para anggota jemaat tidak mempelajari materi Sekolah Sabat sesuai

dengan aturan gereja, yaitu setiap hari. Para anggota gereja mempelajari materi Sekolah Sabat hanya ketika mereka punya waktu senggang atau dipelajari pada malam sebelum Sabat, atau pada Sabat pagi. Peneliti mengambil kesimpulan sementara bahwa para anggota jemaat memandang Sekolah Sabat hanya sebagai ritual gereja. Meskipun Sekolah Sabat tidak dipelajari setiap hari, tetap saja acara diskusi Sekolah Sabat tetap diadakan setiap Sabat pagi. Hal tersebut memberikan pengaruh pada proses pembelajaran Sekolah Sabat di GMAHK Getsemani Naga. Pembelajaran Sekolah Sabat di GMAHK Getsemani Naga dirasa kurang efektif karena beberapa anggota tidak aktif dalam proses pembelajaran. Metode diskusi yang digunakan dalam pembelajaran Sekolah Sabat justru berubah menjadi metode ceramah oleh pemimpin diskusi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti menemukan bahwa beberapa anggota GMAHK jemaat Naga kurang mempelajari Sekolah Sabat secara rutin setiap hari yang menyebabkan pembelajaran Sekolah Sabat di gereja pada Sabat pagi menjadi kurang efektif. Sesuai dengan masalah yang peneliti temui, peneliti tertarik untuk meneliti tentang proses pembelajaran Sekolah Sabat dewasa sebagai bentuk penerapan PAK di GMAHK Getsemani Naga. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses pembelajaran Sekolah Sabat dewasa sebagai salah satu bentuk implementasi PAK yang dilaksanakan gereja untuk mendidik anggota jemaat dewasa awal dan dewasa madya di GMAHK Getsemani Naga. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana proses pembelajaran Sekolah Sabat dewasa sebagai bentuk implementasi PAK di GMAHK Getsemani Naga? Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Sekolah Sabat dewasa sebagai bentuk implementasi PAK di GMAHK Getsemani Naga.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif berupa kata-kata atau kalimat bukan angka dari hasil perhitungan kuantifikasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah Studi Kasus, yaitu jenis penelitian kualitatif yang mendalami tentang situasi dan proses. Data studi kasus diperoleh dengan wawancara, observasi, dan mempelajari berbagai dokumen yang terkait dengan topik yang diteliti. Peneliti menggunakan metode dan pendekatan tersebut karena pada penelitian ini peneliti ingin menemukan makna, menyelidiki proses dan pengertian mengenai implementasi PAK melalui pelajaran Sekolah Sabat di GMAHK Getsemani Naga.

Sumber data pada penelitian ini terbagi dalam dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data Primer merupakan data hasil wawancara yang bersumber langsung dari informan. Adapun informan yang peneliti wawancarai adalah Pendeta Jemaat, Ketua Jemaat, Guru Sekolah Sabat, dan Anggota Jemaat. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat dokumendokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder penelitian ini berasal dari buku-buku literatur, jurnal, buku Pedoman Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat, dan dokumen jemaat yang tentunya memiliki banyak informasi mengenai GMAHK Getsemani Naga. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, *display* data (penyajian data), verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa guru Sekolah Sabat kurang kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran Sekolah Sabat. Guru Sekolah Sabat juga seringkali tidak

menggunakan media pembelajaran, hal ini dikarenakan tidak adanya sarana yang menunjang untuk penggunaan media pembelajaran seperti belum ada LCD, Laptop, alat peraga dan lain sebagainya. Proses diskusi Sekolah Sabat yang dilakukan setiap hari Sabat berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah pembukaan yang mulai dengan kesaksian dan doa. Tahap kedua adalah kegiatan diskusi yang dimulai dengan pemaparan materi Sekolah Sabat oleh guru Sekolah Sabat dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab antara guru dan anggota Sekolah Sabat. Tahap ketiga, adalah tahap penutup yaitu penarikan kesimpulan pelajaran Sekolah Sabat dan doa tutup.

Proses pembelajaran Sekolah Sabat menggunakan metode diskusi, metode ceramah dan metode diskusi *plus* ceramah. Metode yang paling sering digunakan adalah metode diskusi, sehingga banyak anggota jemaat yang menyebut pembelajaran Sekolah Sabat dengan diskusi sekolah sabat. Media yang dipakai seadanya saja, yakni buku Sekolah Sabat, papan tulis, dan kadang-kadang menggunakan LCD. Materi ajar Sekolah Sabat sesuai dengan materi Sekolah Sabat yang ada di dalam buku Panduan Pendalaman Alkitab Sekolah Sabat Dewasa. Berdasarkan wawancara peneliti menemukan bahwa pada proses pembelajaran PAK di GMAHK Getsemani Naga tidak hanya berlangsung ketika hari Sabat pagi di gereja tetapi itu dimulai dari persiapan seluruh anggota jemaat, pendeta dan guru sekolah Sabat, yakni dengan mempelajari materi SS di rumah setiap hari. Pembelajaran Sekolah sabat di gereja berlangsung selama kurang lebih 45 menit ini terbagi dalam tiga rangkaian kegiatan, yaitu kegiatan pembuka (Berbagi kesaksian, dan berdoa) kegiatan inti (pemaparan materi dan diskusi), dan kegiatan penutup (Penarikan kesimpulan dan doa).

Dalam pembelajaran, guru Sekolah Sabat berperan sebagai pemimpin diskusi

sekolah Sabat, dan memaparkan garis-garis besar materi pelajaran, dan melihat bagaimana keaktifan setiap anggota jemaat. Anggota jemaat disini berperan sebagai peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran yakni dalam diskusi sekolah sabat. Setiap anggota jemaat seharusnya terlibat aktif dalam diskusi Sekolah Sabat. Tujuan dari pembelajaran Sekolah Sabat adalah untuk mempelajari bagian Alkitab yang membantu para anggota jemaat untuk lebih mengerti Firman Allah dan tentunya akan membantu para anggota jemaat untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Evaluasi pembelajaran Sekolah Sabat ini sesuai indikator dari pembelajaran sekolah Sabat yakni jemaat dapat mengerti apa yang dipelajari dari Sekolah Sabat. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan anggota jemaat dalam diskusi dan melalui kehidupan anggota jemaat yang mempraktikkan apa yang dipelajari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa ada empat faktor penunjang pembelajaran Sekolah Sabat, yakni: *Pertama*, adanya kehadiran Roh Kudus. *Kedua*, dari materi atau sumber ajar, yakni gereja telah menyediakan sumber belajar utama yaitu Alkitab, buku panduan pendalaman Alkitab Sekolah Sabat, dan buku-buku Roh Nubuat. *Ketiga*, Guru sekolah Sabat yang telah memperlengkapi diri yakni belajar Sekolah Sabat dengan baik sebelum memandu kegiatan pembelajaran Sekolah Sabat di gereja. Selain guru Sekolah Sabat, adanya Pendeta yang memiliki pengetahuan akan Firman Allah dan telah dipersiapkan sebelumnya untuk menjadi pemimpin jemaat sangat menunjang kegiatan pembelajaran Sekolah Sabat. *Keempat*, peserta didik yang mempelajari Sekolah Sabat sehingga kegiatan pembelajaran Sekolah Sabat terlebih khusus dalam kegiatan diskusi Sekolah Sabat, anggota jemaat bisa aktif terlibat. Selain itu, dengan belajar bersama orang lain, dapat juga menunjang kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti mendapati bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran Sekolah Sabat, yakni yang pertama adalah kurangnya sumber belajar, yakni buku Sekolah Sabat yang kadang tidak cukup, dan kurangnya buku-buku Roh Nubuat yang dibutuhkan sebagai sumber belajar lainnya. Faktor kedua adalah anggota jemaat tidak mempelajari atau tidak dengan baik mempelajari materi Sekolah Sabat. Ada beberapa alasan anggota jemaat tidak mempelajari materi Sekolah Sabat, yakni karena kesibukan, kelelahan, dan lupa. Faktor penghambat ketiga adalah dari segi guru, yakni guru yang belum menguasai ilmu mengajar, sehingga guru tidak terlalu mengerti cara pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran Sekolah Sabat, atau guru juga belum terlalu baik dalam memandu kegiatan diskusi Sekolah Sabat sehingga proses pembelajaran tidak meningkat karena setiap hari Sabat hanya menggunakan metode yang sama saja. Faktor penghambat keempat adalah kurangnya sarana seperti media pembelajaran, sehingga dalam proses diskusi atau pemaparan materi, tidak menggunakan media pembelajaran. Faktor penghambat terakhir adalah faktor bahasa yang terkadang dalam buku Sekolah Sabat ada beberapa judul buku dalam bahasa Inggris yang sulit dipahami oleh anggota jemaat.

Berdasarkan wawancara, peneliti menemukan upaya gereja untuk menunjang penerapan PAK melalui pembelajaran Sekolah sabat adalah dengan menyediakan sarana sekolah sabat sebagai implementasi PAK yakni PAK itu sendiri adalah sarana pembelajaran untuk mengajarkan pendidikan rohani kepada anggota jemaat. Gereja menyediakan buku Sekolah Sabat yang membantu jemaat belajar. Selain itu untuk menunjang anggota jemaat agar lebih giat belajar Sekolah Sabat, secara khusus setiap hari Sabat selalu ada acara

motivasi Sekolah Sabat yakni setiap anggota jemaat diminta memberikan kesaksian atau pengalaman yang bisa membantu memotivasi anggota jemaat lainnya belajar Sekolah Sabat.

Pembahasan

Ada beberapa bentuk penerapan PAK Dewasa di dalam gereja, dimana ini berbeda dari satu jemaat dengan jemaat lainnya, ataupun antara satu gereja dengan gereja lain. Hal ini dikemukakan oleh Nuhamara, bahwa pada umumnya bentuk PAK yang biasa diterapkan oleh gereja yakni yang pertama adalah Pembinaan Warga Gereja (PWG). Kedua adalah Penelaahan Alkitab (PA). Ketiga adalah persekutuan kaum wanita/pria. Keempat adalah kebaktian keluarga. Kelima adalah seminar-seminar atau ceramah (Nuhamara, 2008:19). Senada dengan itu, Cully (2014:26) mengemukakan bahwa ada enam cara gereja mengajar, yaitu mengajar melalui ibadah atau persekutuan bersama, mengajar melalui perayaan kalender hari besar gereja, mengajar melalui sekolah gereja, mengajar melalui partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir adalah mengajar melalui partisipasi keluarga Kristen dalam persekutuan ibadah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Nuhamara bahwa salah satu bentuk PAK Dewasa dalam gereja adalah penelaahan Alkitab dan jika dilihat dari sudut pandang Cully yang mengemukakan bahwa salah satu cara gereja mengajar melalui sekolah gereja lebih merujuk pada Sekolah Minggu, maka hal ini jika dilihat dari sisi GMAHK, maka sekolah yang dilaksanakan gereja mengarah kepada Sekolah Sabat. Oleh karena itu, dapat digarisbawahi bahwa Sekolah Sabat merupakan salah satu bentuk penerapan PAK dewasa di Gereja. Sekolah Sabat merupakan salah satu cara bagi GMAHK untuk melaksanakan pendidikan di gereja, bahkan pelaksanaan PAK yang dimaksud disini adalah sekolah

Sabat itu sendiri. Organisasi GMAHK menjalankan Sekolah Sabat untuk mendidik anggota gereja dalam kedewasaan iman dengan belajar di Sekolah Sabat. Dalam buku peraturan gereja disebutkan bahwa Sekolah Sabat adalah program utama pendidikan rohani di GMAHK yang memiliki empat tujuan, yaitu pendalaman Alkitab, persahabatan, penjangkauan ke luar, dan penekanan pada misi dunia.

Tujuan Sekolah sabat untuk mempelajari Alkitab ini sejalan dengan hasil wawancara yang menemukan bahwa tujuan dari pembelajaran Sekolah sabat adalah untuk mempermudah mempelajari salah satu bagian Alkitab sehingga lebih mudah dipahami, dengan demikian anggota jemaat bisa lebih mengerti maksud dari Firman Allah dan membantu anggota jemaat untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Tujuan Sekolah Sabat ini sejalan dengan tujuan PAK yakni membimbing para murid menjadi dewasa dalam Kristus, yang bertumbuh dan berkembang dalam pengenalan akan Allah, serta pertumbuhan iman Kristen di dalam Yesus Kristus dengan pertolongan Roh Kudus dan semua hal ini mengarah kepada kedewasaan rohani seseorang yang dinyatakan melalui perbuatan-perbuatan dalam kehidupan-Nya setiap hari.

Sejalan dengan Gagnel sebagaimana yang dikutip oleh Harianto bahwa tujuan pendidikan dalam gereja adalah mendewasakan para umat Allah supaya mereka dapat melayani. Pendewasaan ini merupakan proses pembinaan atau proses membangun. Adapun hasil yang diharapkan dari pendidikan dalam gereja adalah kedewasaan orang-orang percaya yang dapat membangun hubungan yang harmonis dengan Allah maupun sesama. Proses pertumbuhan kedewasaan ini adalah proses perubahan karakter yang semakin serupa dengan karakter Kristus (Harianto, 2012:522). Sebagaimana tujuan dari PAK dewasa yaitu menjangkau orang

dewasa agar hidup dalam kedewasaan di dalam Kristus, mengarahkan mereka untuk bertumbuh, berubah dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan. Bentuk pendewasaan melalui Sekolah Sabat dapat dilihat ketika dalam proses pembelajaran setiap anggota jemaat berdoa bersama. Pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan berbagi pengalaman dalam penyertaan Tuhan sesuai dengan materi pelajaran Sekolah Sabat yang telah dipelajari selama seminggu dan yang sementara dipelajari bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran Sekolah Sabat bukan hanya dilakukan di gereja, tetapi materi pelajaran Sekolah Sabat harus dipelajari di rumah masing-masing setiap hari untuk mempersiapkan anggota jemaat, pendeta maupun guru Sekolah Sabat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh White bahwa pelajaran Sekolah Sabat yang akan dibahas pada hari Sabat berikutnya harus dipelajari dengan seksama, mulai dari jam tutup Sabat pada hari Sabat sore sampai dengan waktu pembukaan Sabat pada hari Jumat sore. Jemaat harus mengulang pelajaran selama seminggu sambil mencari ilustrasi atau pengalaman yang cocok dengan pembahasan yang nantinya akan dibagikan satu sama lain pada hari Sabat pagi selama program Sekolah Sabat berlangsung (White, 2005:237). Setiap anggota gereja bertanggung jawab untuk mempelajari Sekolah Sabat setiap hari untuk menumbuhkan spiritualitasnya sendiri, sesuai dengan peran anggota gereja yaitu sebagai siswa yang harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pardosi berpendapat bahwa jika setiap anggota gereja dan guru Sekolah Sabat melakukan bagiannya dan mempelajari pelajaran Sekolah Sabat, akan ada pertumbuhan spiritual yang luar biasa. White juga menambahkan bahwa kewajiban utama setiap manusia adalah mempelajari Alkitab dan berjalan dalam terang serta mendorong orang lain untuk mengikutinya. Manusia harus mempelajari Alkitab dengan rajin setiap hari,

menimbang setiap pemikiran dan membandingkan ayat dengan ayat.

Pelajaran Sekolah Sabat berlangsung sekitar 45 menit yang terbagi dalam tiga rangkaian kegiatan, yaitu kegiatan pembukaan (Berdoa dan berbagi kesaksian), kegiatan inti (menyajikan garis besar materi dan diskusi), dan kegiatan penutup (menarik kesimpulan dan berdoa). Tahap pembelajaran ini sama dengan yang dikemukakan oleh Sutikno (2021:25), mengenai tahapan pembelajaran secara umum, yaitu tahap pembukaan atau pendahuluan pembelajaran, tahap pelaksanaan atau tahap inti, dan tahap akhir atau penutup. Peran guru Sekolah Sabat sebagai pemimpin diskusi atau dengan kata lain sebagai pengelola kelas dalam proses pembelajaran sekolah Sabat, menjadikan guru Sekolah Sabat sebagai salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Marpaung mengemukakan bahwa tenaga pengajar dalam gereja sebagai hamba Tuhan perlu memiliki mutu dan ditilik dari hidup serta kerohaniannya. Guru di gereja perlu memiliki standar yang lebih tinggi dari guru pada umumnya. Sebagai guru di gereja, seorang guru tidak hanya mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus menghayati apa yang diajarkan dan menjadi teladan bagi siswanya. Tenaga pengajar di gereja juga harus berpegang pada iman kepada Kristus yang menyelamatkan, meyakini Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran di gereja, memiliki integritas dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, dan memiliki kompetensi di bidang pendidikan.¹² Melihat peran dari guru Sekolah Sabat sebagai pendidik dengan peran anggota jemaat sebagai peserta didik, maka akan ditemukan kedua komponen tersebut memiliki hubungan, yakni adanya interaksi yang menciptakan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian pembelajaran yakni suatu sistem yang di dalamnya terdapat proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Materi pelajaran Sekolah Sabat yang telah dipelajari kemudian didiskusikan pada hari Sabat pagi saat acara Sekolah Sabat. Meskipun berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa hampir semua informan mengatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode diskusi, tetapi sebenarnya pada penerapannya, pembelajaran Sekolah Sabat tidak hanya menggunakan metode diskusi tetapi menggunakan metode yang lain, seperti metode ceramah *plus*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jawaban informan yang mengatakan bahwa sebelum diskusi dimulai, guru Sekolah Sabat akan memaparkan materi secara singkat dan pemaparan materi ini dilakukan dengan metode ceramah. Ada banyak metode yang sebenarnya bisa dipakai dalam pembelajaran Sekolah Sabat. Nainggolan mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran ada 16 metode yang dapat dikelola oleh guru dalam pengajaran bidang agama, yaitu metode ceramah, metode cerita, metode percakapan atau diskusi, metode bermain atau bermain, metode investigasi, metode audio visual, metode menghafal, metode pertanyaan, metode permainan, metode berbagi, metode refleksi, metode Alkitab cerdas kreatif, metode menggambar cerita, metode studi kasus, metode kunjungan lapangan dan metode simulasi (Nainggolan, 2007:47). Berdasarkan metode yang telah dikemukakan oleh Nainggolan, Lagunsiang dan Siringoringo menyatakan bahwa tidak ada satupun metode yang bisa dikatakan ideal. Artinya, peran guru diperlukan untuk memiliki kepekaan dan menganalisis situasi dan keadaan siswa sehingga dapat memilih dan mengelola metode mana yang cocok dan menarik untuk digunakan.

Simanjuntak mengutip pendapat Lunandi yang menyatakan bahwa dalam memilih suatu metode perlu mempertimbangkan proses pembelajaran

orang dewasa, yaitu: Pertama, kontinum proses pembelajaran, yaitu ketika memilih metode, guru perlu mempertimbangkan aspek tujuan pembelajaran untuk dicapai. Metode yang dipilih harus sesuai dengan program pengajaran orang dewasa, yaitu desain proses yang mendorong orang dewasa untuk dapat mengatur dan mengisi pengalaman baru berdasarkan bimbingan masa lalu dan proses pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan transfer pengetahuan, pengalaman baru dan keterampilan. Kedua, yang perlu diperhatikan adalah perluasan pengalaman, penataan pengalaman belajar, persiapan dan orientasi dapat membuat siswa merasa nyaman dalam belajar. Suasana dan kecepatan merenungkan bahan ajar, serta reaksi dan kemampuan siswa sangat ditentukan oleh sifat dan isi pembelajaran (Simanjuntak, 2006:135).

Untuk menilai berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran Sekolah Sabat, maka perlu melihat indikator pencapaiannya yaitu anggota jemaat memahami materi Sekolah Sabat, aktif dalam diskusi Sekolah Sabat dan mampu mempraktekkan apa yang dipelajari di Sekolah Sabat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Riemer (2003:98), bahwa PAK merupakan faktor penting untuk membentuk karakter siswa yang bertakwa dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan PAK adalah untuk mencapai tujuan PAK yaitu agar siswa dapat belajar mengabdikan kepada Tuhan.¹ Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Harianto yang menyatakan bahwa menurut diagram Kraft, ada tiga kurikulum yang dapat digunakan dalam melaksanakan PAK dewasa. Kurikulum pertama bertujuan untuk membawa orang dewasa memiliki komitmen kepada Yesus. Kurikulum kedua bertujuan agar hubungan Allah dengan umat-Nya bertumbuh. Kurikulum ketiga bertujuan untuk

¹ G. Riemer, *Ajarlah Mereka*, (Jakarta: Bina Kasih, 2003), h. 98.

membantu orang dewasa mulai bersaksi kepada orang lain.

Karena tujuan PAK adalah untuk mencapai tujuan pendewasaan siswa, di sini Sekolah Sabat ikut ambil bagian. Pelaksanaan PAK Dewasa di gereja melalui Sekolah Sabat dapat dikatakan berhasil apabila tujuan dari kurikulum PAK Dewasa di gereja tercapai yaitu dengan adanya Sekolah Sabat sehingga lebih mudah bagi anggota gereja untuk mempelajari dan memahaminya. Bagian dari Alkitab sehingga mereka dapat membangun komitmen dan bertumbuh bersama Yesus, dan anggota gereja dapat diperlengkapi untuk menjadi pelayan Tuhan dan saksi bagi orang lain.

SIMPULAN

Proses pembelajaran Sekolah Sabat dewasa di GMAHK Getsemani Naga sebagai pembelajaran Sekolah Sabat dilakukan setiap hari di rumah sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Proses pembelajaran biasanya disebut dengan diskusi Sekolah Sabat, namun metode yang digunakan tidak hanya diskusi. Tujuan pembelajaran Sekolah Sabat adalah untuk memudahkan anggota gereja untuk lebih memahami dan memahami Firman Tuhan dan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka. Guru Sekolah Sabat dan anggota gereja masing-masing memiliki peran yang saling terkait sehingga membentuk interaksi yang membentuk sistem pembelajaran di gereja. Bentuk evaluasi proses pembelajaran Sekolah Sabat sesuai dengan indikator atau tujuan pembelajaran. Upaya yang dilakukan GMAHK Getsemani Naga untuk mendukung pelaksanaan PAK dalam pembelajaran Sekolah Sabat adalah dengan menyediakan sarana pembelajaran berupa Buku Sekolah Sabat sebagai sumber belajar, serta berupaya membangun motivasi belajar setiap siswa pada acara Sekolah Sabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cully, I. V. (2014). *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 50.
- Lagunsiang, J & Siringoringo, F. H. (2020). *Strategi, metode, dan model mengajar sekolah sabat dewasa*. Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Marpaung, A. M. (2017). *Gereja Yang Belajar*. Yogyakarta: ANDI.
- Nainggolan, J. M. (2007). *Menjadi Guru Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Mediasi.
- Nuhamara, D. (2008). *PAK Dewasa*. Jabar: Jurnal Info Media.
- Pardosi, M. T. (2014). *Metode Belajar Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa Dalam Meningkatkan Kerohanian Anggota Jemaat*. Jurnal Koinonia, Volume 8, Nomor 2.
- Riemer, G. (2003). *Ajarlah Mereka*. Jakarta: Bina Kasih.
- SDA, S. G. (2011). *Peraturan Jemaat GMAHK, Edisi 18, revisi 2010*. (A. P. Silalahi, Penerj.) Bandung, IPH.
- Simanjuntak, J. (2006). *Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Umрати, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulsel: STT Jaffray.
- White, E. G. (1990). *Kemenangan Akhir*. Bandung: IPH.
- _____. (2005). *Membina Pendidikan Sejati*. Indonesia: Indonesia Publishing House.